

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Konsep Intensitas Mengikuti Bimbingan Islam

1. Pengertian Intensitas

Intensitas berasal dari kata *intens* yang berarti hebat atau sangat kuat (tentang kekuatan, efek), tinggi (tentang mutu), bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan), sangat emosional (tentang orang) (Tim Penyusun Kamus PPPB, 2005: 438). Sementara itu menurut Kartono (2011: 225) pengertian intensitas yaitu 1) suatu sifat kuantitatif dari satu pengindraan yang berhubungan dengan intensitas perangsangannya. Seperti kecemerlangan suatu warna. 2) kekuatan sebarang tingkah laku, sebarang pengalaman. Seperti intensitas reaksi emosional. 3) kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau suatu sikap.

Menurut Hazim (2005: 191) bahwa Intensitas adalah kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha. Adapun intensif dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang sungguh-sungguh, tekun, dan secara giat. Selain itu kata intensitas juga dijelaskan oleh Reber (2010: 481) yaitu derajat sensasi yang dialami saat terkait dengan jumlah stimulus fisik.

Berdasarkan pemaparan mengenai intensitas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian intensitas adalah suatu ukuran dan tingkatan kesungguhan atau kegigihan seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal terhadap dirinya.

2. Pengertian Bimbingan Islam

Bimbingan atau *guidance* adalah kata dalam bentuk masdar yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya “menunjukkan”; “membimbing”; atau “menuntun” orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk: pemberian bimbingan atau tuntutan kepada orang lain yang membutuhkan (Arifin, 1990: 18).

Menurut Prayitno (2009: 99), bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku. Intensitas mengikuti bimbingan Islam adalah tingkat keserangan seseorang dalam mengikuti suatu kegiatan bimbingan untuk mengembangkan potensinya dalam upaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Lain halnya dengan Natawidjadja (1987: 37) bimbingan diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu

yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

Barki (2008: 2-4) mendefinisikan bahwa *Guidance is the assistance made available by qualified and trained person to an individual of any age to help him to manage his own life activities, develop his own points of view, make his own decisions and carry of his own burdens. Guidance must help the person to solve his own problem and make proper choice and adjustment. A person whose problem and make proper choice and adjustment. A person whose problem have been left unsolved can hardly be expected to understand the societal requirement and make contributions to meet the same.*

Artinya: bimbingan merupakan bantuan yang disediakan oleh pembimbing dan dilatih orang ke individu dari segala usia untuk membantu dia untuk mengelola kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan sudut pandangnya, membuat keputusan sendiri dan memecahkan masalah sendiri. Bimbingan harus membantu seseorang untuk memecahkan masalah sendiri dan membuat pilihan yang tepat dan penyesuaian. Seseorang yang masalahnya tidak terpecahkan meninggalkan hampir tidak dapat diharapkan untuk memahami kebutuhan masyarakat dan memberikan penyaluran untuk memenuhi yang sama.

Beberapa definisi bimbingan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu dalam hal

memahami diri sendiri dan lingkungannya, menyusun, memilih dan menentukan konsep dirinya sesuatu dengan tujuan dan norma-norma yang berlaku.

Kata “Islam” adalah bentuk mashdar (kata benda asal) dari kata *aslama, yuslimu, Islaman* yang berarti menyerah penuh (*total submission*), sikap pasrah (*resignation*), perdamaian (*reconciliation*), tunduk kepada kehendak Tuhan (*to the will of god*). Islam adalah damai, tentram, agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan kitab suci Al-Qur'an sebagai peraturan dan petunjuk dari Allah Swt (A. Partanto, 2011: 274). Sejalan dengan tujuan ajarannya, Islam yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman dan sentosa, serta sejalan dengan misi ajaran agama Islam yaitu menciptakan kedamaian di bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Allah SWT (Nata, 2010: 32).

Islam menurut Baqi (1999:2) dalam *Shahih Muslim Bi Syarah An-Nawawi* mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan Islam adalah:

الْإِسْلَامُ هُوَ إِسْتِسْلَامٌ لِلَّهِ بِالتَّوْحِيدِ وَالْإِنْقِيَادُ لَهُ بِالطَّاعَةِ وَالْبِرَاءَةِ مِنْ الشِّرْكِ وَأَهْلِهِ

Artinya: “Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan tauhid, tunduk kepada-Nya dengan ketaatan dan berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya.”

Pengertian bimbingan Islam yang diungkapkan Sutoyo (2013: 18) adalah proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau sekelompok individu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi mereka melalui usaha mereka sendiri, baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial.

Senada dengan Sutoyo, Mustahidin (2004: 57) juga mengungkapkan bahwa bimbingan Islam adalah aktifitas memberikan pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) yang mengalami penyimpangan perkembangan fitrah beragama, dengan mengembangkan potensi akal pikiran kepribadiannya, keimanan dan keyakinan yang dimilikinya, sehingga klien dapat menanggulangi problematika hidup secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan Sunah Rasul Saw, demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Lain halnya dengan pengertian bimbingan Islam yang dikemukakan oleh Shaleh (1977: 128) adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Beberapa pengertian bimbingan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islam adalah proses

pemberian bantuan kepada individu yang memiliki masalah atau tidak dengan jalan mengembangkan potensi fitrah yang dimilikinya, agar selaras dengan ketentuan Allah sehingga individu mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam rangka menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Bimbingan dalam hal ini juga termasuk dakwah Islam karena tujuannya sama yakni mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui jalan penyelesaian masalah tanpa menimbulkan dosa dan keburukan dengan tetap berpegang pada ajaran Allah Swt. Hal ini sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Khalid Bin Abdul Karim Al-Khiyat dalam kitab *Al-uslubu At-tarbawiyu Lidda'wati Ilallah Al-'ushuri Fi Al-Hadiri*:

الدَّعْوَةُ إِلَى اللَّهِ هِيَ الدَّعْوَةُ إِلَى التَّوْحِيدِ وَالْعَمِيدَةِ الصَّحِيحَةِ وَنَبْذُ
الشِّرْكِ وَالْبِدْعِ وَالْحُرَفَاتِ بِجَمِيعِ أَنْوَاعِهَا

Artinya: “Dakwah kepada Allah merupakan dakwah ketauhitan (keyakinan) dan akidah kebenaran serta penolakan terhadap kemusyrikan dan berbagai macam jenis bid'ah dan khurofat dengan berbagai macam jenisnya” (Al-Khiyat, 1990:78).

Pengertian beberapa ahli, maka yang dimaksud dengan intensitas mengikuti bimbingan Islam adalah tingkat keseringan seseorang dalam mengikuti suatu kegiatan bimbingan agar timbul kesadaran untuk mengembangkan potensi fitrah melalui usaha mereka sendiri dalam

hubungannya baik kepada Allah maupun kepada manusia (*Hablumminallah* dan *hablumminannas*) demi tercapainya kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Adapun ciri-ciri intensitas mengikuti bimbingan Islam ditandai dengan beberapa ciri berikut:

- a. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan bimbingan Islam).
- b. Frekwensi kegiatan (berapa sering kegiatan bimbingan Islam dilakukan dalam periode waktu tertentu).
- c. Devosi (pegabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan.
- d. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan bimbingan Islam (suka atau tidak suka; positif atau negatif) (Makmun, 2002: 40).

3. Dasar-Dasar Bimbingan Islam

Islam mengajarkan dalam melaksanakan segala tindakan hendaknya disandarkan pada dasar-dasar normatif, begitu juga dalam melaksanakan kegiatan bimbingan Islam didasarkan pada prinsip-prinsip yang bersumber dari firman Allah serta hadits Nabi.

Dasar pelaksanaan bimbingan Islam dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi adalah sebagai berikut:

Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Departemen agama RI, 2005: 64).

Hadits Nabi:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: “Barangsiapa melihat kemungkaran maka cegahlah dengan tanganmu. Apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah selemah-lemahnya iman” (HR. Shahih Muslim)

Berdasarkan ayat dan hadits tersebut, maka jelas bahwa agama Islam menyuruh umatnya untuk melaksanakan kebaikan dan mencegah kemungkaran, hal ini sejalan dengan konsep yang dipaparkan dalam bimbingan Islam yakni membantu individu yang mengalami penyimpangan dengan memberikan arahan dan pedoman agar kembali kepada jalan sesuai dengan aturan dan ketentuan yang telah diajarkan dalam Islam.

4. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Islam

a. Fungsi bimbingan Islam

Fungsi bimbingan Islam menurut Amin (2010: 49) dapat digolongkan kepada tiga fungsi, yaitu sebagai berikut:

1) *Remedial atau rehabilitatif*

Peranan remedial berfokus pada masalah:

1). Penyesuaian diri; 2). Menyembuhkan masalah psikologis; 3). Mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.

2) Fungsi *edukatif*/pengembangan

Fungsi ini berfokus pada masalah: 1).

Membantu membangkitkan ketrampilan-ketrampilan dalam kehidupan; 2) Mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup; 3) Membantu meningkatkan kemampuan menghadapi transisi dalam kehidupan; 4) Membantu individu-individu menjelaskan nilai-nilai, menjadi lebih tegas, mengendalikan kecemasan, meningkatkan ketrampilan komunikasi antar pribadi, memutuskan arah hidup, menghadapi kesepian, dan semacamnya.

3) *Fungsi preventif* atau pencegahan

Fungsi ini membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami berbagai masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian.

Sementara menurut Musnamar (1992:34), fungsi bimbingan Islam adalah sebagai berikut:

- a) Fungsi *preventif*, yakni untuk membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami berbagai masalah kejiwaan karena kurang perhatian. Upaya ini meliputi pengembangan berbagai strategi dan program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi dan menghindari resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi.
- b) Fungsi *kuratif* dan *korektif*, fungsi ini untuk membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami klien.
- c) Fungsi *preservatif*, untuk membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan tidak menimbulkan masalah kembali.

- d) Fungsi developmental, fungsi ini untuk membantu individu agar dapat memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab muncul masalah bagi klien.

Berdasarkan beberapa fungsi yang telah dipaparkan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islam memiliki fungsi memberikan arahan bagi manusia yang sedang memiliki masalah dan berupaya untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi baik personal, sosial maupun spiritual tanpa menimbulkan potensi masalah baru sehingga klien dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma yang berlaku dan terwujud kehidupan yang harmonis.

b. Tujuan Bimbingan Islam

Secara umum, tujuan bimbingan Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat (Amin, 2010: 40).

Menurut Arifin (1990: 29) tujuan bimbingan dan penyuluhan agama di maksudkan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem agar dengan kesadaran serta

kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.

Sementara tujuan khusus pelaksanaan bimbingan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufiq dan hidayah dari Tuhannya (*mardhiyah*).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan *spiritual quotient* pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, dan ketabahan menerima ujian-Nya.

- 5) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan (Adz-Dzaky, 2006: 221)

5. Metode Bimbingan Islam

Pelaksanaan bimbingan Islam agar tujuannya dapat tercapai maka diperlukan suatu metode yang baik dan sesuai dengan kondisi klien, beberapa metode bimbingan Islam antara lain sebagai berikut:

- a. Metode *interview* (Wawancara)

Merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan mengenai fakta psikologis yang menyangkut pribadi klien.

- b. *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok)

Menggunakan metode kelompok, pembimbing atau penyuluh akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbing dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu (*role reception*) karena ingin

mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain. Dengan demikian melalui metode kelompok ini dapat timbul kemungkinan diberikannya *group therapy* (penyembuhan gangguan jiwa melalui kelompok) yang fokusnya berbeda dengan konseling.

- c. *Client Centered method* (Metode yang dipusatkan pada klien)

Metode ini sering juga disebut *nondirective* (tidak mengarahkan). Dalam metode ini terdapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan sebagai pencari kemantapan diri sendiri (*self consistency*).

- d. *Directive Counseling*

Directive Counseling sebenarnya merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena pembimbing, atas dasar ini, secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya.

Metode ini berlawanan dengan metode *nondirective* atau *client center*, dimana konselor dalam *interview*-nya berada di dalam situasi bebas. Klien diberi kesempatan mencurahkan segala tekanan batin

sehingga akhirnya mampu menyadari tentang kesulitan-kesulitan yang diderita.

e. *Educative method* (Metode pencerahan)

Metode ini sebenarnya hampir sama dengan metode *client centered* di atas, hanya bedanya terletak pada usaha mengorek sumber perasaan yang menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan/tenaga kejiwaan klien (potensi dinamis) melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya. Oleh karena itu, inti dari metode ini adalah pemberian “*insight*” dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang.

f. *Psychoanalysis method*

Metode psikoanalisis (*Psychoanalysis Method*) mula-mula diciptakan oleh Sigmund Freud. Metode ini berpangkal pada pandangan bahwa semua manusia itu jika pikiran dan perasaannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motif-motif tertekan tersebut tetap masih aktif mempengaruhi segala tingkah lakunya meskipun mengendap di dalam alam ketidaksadaran (Amin, 2010: 69-73).

Selain itu, terdapat metode tambahan yaitu keteladanan, yakni metode dengan memberikan contoh, baik berupa tingkahlaku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Rasulullah

ternyata banyak memberikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya. Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain (Arief, 2002: 116-117). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu sri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (Departemen agama RI, 2005: 421).

Ayat ini menunjukkan pentingnya keteladanan sebagai contoh bagi segala aktifitas maupun perilaku klien sehingga dapat terwujud pribadi klien yang mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan normatif.

6. Materi Bimbingan Islam

Secara konseptual pada dasarnya materi bimbingan Islam tergantung pada tujuan bimbingan Islam yang hendak dicapai. Namun secara global materi bimbingan Islam dapat diklasifikasikan menjadi 3 pokok, yaitu:

a. Keimanan (Aqidah)

Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Aqidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan

kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, aqidah merupakan *i'tiqad bathiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.

b. Keislaman (Syariat)

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan Tuhan, maupun antara manusia sendiri.

Syariat dalam agama Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata), dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah, guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara sesama manusia.

Masalah-masalah yang berhubungan dengan syariah bukan hanya terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antar sesama manusia juga diperlukan. Pengertian syariah mempunyai dua aspek hubungan yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan (vertikal) yang disebut ibadah, dan hubungan antara manusia dengan sesama manusia (horizontal) yang disebut *muamalat*.

c. Budi Pekerti (Akhlaqul Karimah)

Akhlaq menerangkan mengenai akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah* dengan segala dasar, hasil dan

akibat yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut. Akhlak merupakan penyempurna keimanan dan keIslaman seseorang. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia. Dengan akhlak yang baik dan keyakinan agama yang kuat maka Islam membendung terjadinya dekadensi moral (Amin, 2009: 90-92).

7. Unsur-Unsur Bimbingan Islam

Ada beberapa unsur dalam bimbingan Islam, yaitu:

- a. Pembimbing, adalah orang yang bertugas mendewasakan manusia agar selalu bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan. Dalam hal ini lebih menitik beratkan bantuan yang diberikan kepada klien dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya untuk dapat memecahkan masalah sendiri secara inisiatifnya.
- b. Klien, adalah orang yang mempunyai masalah yang memerlukan bimbingan baik bersifat individu maupun kelompok (Fenti, 2014: 34).

8. Dimensi Bimbingan Islam

Bimbingan Islam mengandung dua dimensi, yaitu:

- a. Dimensi spiritual adalah membimbing manusia pada kehidupan rohani untuk menjadi beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

- b. Dimensi material adalah membantu manusia untuk dapat memecahkan masalah kehidupan agar dapat mencapai kemajuan (Lubis, 2007: 85-86).

B. Konsep Spiritual *Quotient* (SQ)

1. Pengertian Spiritual *Quotient* (SQ)

Pandangan mengenai istilah *spiritual quotient* (SQ) dalam perkembangannya sangat beragam. Perbedaan pandangan mengenai konsep tersebut di antaranya ada yang menekankan dari segi religiusitas, akan tetapi di sisi lain juga masih banyak dijumpai penekanan dari segi psikis. Beberapa konsep mengenai *spiritual quotient* (SQ) adalah sebagai berikut:

Spiritual quotient (SQ) yang artinya kecerdasan spiritual berasal dari kata kecerdasan dan spiritual. Menurut Walters dan Gardner dalam Azwar (1990: 7) mendefinisikan kecerdasan sebagai suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah-masalah, atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu. Sedangkan pengertian spiritual adalah berhubungan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin) (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1373).

Pengertian *spiritual quotient* (SQ) dipandang dari segi psikis yaitu kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati

nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan (Tasmara, 2001: 49).

Zohar dan Marshal (2000: 9) *Spiritual quotient is the intelligence that rest in that deep part of the self that is connected to wisdom from beyond the ego, or conscious mind, it is the intelligence with which we not only recognize existing values, but with which we creatively discover new values.*

Artinya: Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Dalam hal ini *spiritual quotient (SQ)* dipandang sebagai konsep yang berhubungan dengan perilaku sadar sehingga manusia mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan norma yang berlaku.

Hal ini senada dengan definisi yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian, bahwa *spiritual quotient (SQ)* adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya (Agustian, 2008: 13).

Muhyidin (2007: 384) mengarahkan spiritual pada segi agama. Pada hakikatnya orang yang memiliki *spiritual quotient (SQ)* adalah mereka yang mempresentasikan dan mengamalkan agamanya secara holistik dan integral. *Spiritual quotient (SQ)* tidak cukup dipandang dari segi lahiriah saja, akan tetapi lebih dari itu semua, karena

spiritual quotient (SQ) sejatinya merupakan manifestasi dari pendekatan diri kepada Tuhan, ia adalah keimanan, ketakwaan, ketawadhuhan dan ihsan.

Zuhri dalam Nggermanto (2015: 17) memberikan definisi SQ yang menarik. IQ adalah kecerdasan manusia yang terutama digunakan manusia untuk berhubungan dengan dan mengelola alam. IQ setiap orang dipengaruhi oleh materi otaknya, yang ditentukan oleh faktor genetika. Meski demikian potensi IQ sangat besar. Sedangkan EQ adalah kecerdasan manusia yang terutama digunakan manusia untuk berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lainnya. EQ seseorang dipengaruhi kondisi dalam dirinya dan masyarakatnya, seperti adat dan tradisi. Potensi EQ manusia lebih besar dibanding dengan IQ. Sedangkan SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk “berhubungan” dengan Tuhan atau spiritual.

Islam memandang hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan spiritual meliputi konsistensi (*istiqamah*), kerendahan hati (*tawadhu*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan /sincerely (*keikhlasan*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*) itu dinamakan *akhlakul karimah* (Agustian, 2008: 286). Oleh karenanya, *spiritual quotient (SQ)* dalam hal ini adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui

langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya, memiliki pola pemikiran *tauhidi* serta berprinsip hanya karena Allah SWT (Agustian, 2008: 57).

Islam memandang spiritualitas dalam Al-Qur'an bahwa kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal-pikiran (*'aql*), sementara kecerdasan emosional (EQ) lebih dihubungkan dengan emosi diri (*nafs*) dan terakhir, *spiritual quotient (SQ)* mengacu pada kecerdasan hati, jiwa yang menurut terminologi Al-Qur'an disebut dengan *qalb*. Dalam kitab suci Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Departemen agama RI, 2005: 253).

Inilah hati dan jiwa yang tenang dan damai, yang bisa menjamin harmoni spiritual (*spiritual harmony*) dengan Tuhan (Sukidi, 2002: 28).

Beberapa pengertian menurut para ahli, maka dapat di simpulkan bahwa *spiritual quotient (SQ)* adalah kemampuan seseorang untuk memaknai setiap perilaku yang didasarkan pada ajaran normatif Islam sehingga individu mampu

mengimplementasikannya dalam kehidupan serta mampu menghadapi segala persoalan yang dihadapinya dengan penghayatan ketuhanan (tauhid). Definisi *spiritual quotient* (*SQ*) inilah yang digunakan dalam penelitian ini yang mana pengertian tersebut lebih mengikuti pendapat Agustian bahwa dimensi *spiritual quotient* (*SQ*) terdiri dari dimensi vertikal dan dimensi horizontal.

Tanda-tanda dari *spiritual quotient* (*SQ*) yang berkembang dengan baik menurut Danah Zohar dan Ian Marshall sebagaimana dikutip oleh Astuti (2002: 14) mencakup hal-hal berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (rendah hati)
- e. Kemampuan untuk menghadapi dan melapau rasa sakit
- f. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dn nilai-nilai
- g. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya "Mengapa?" atau "Bagaimana jika?" untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar

- i. Menjadi apa yang disebut oleh pakar psikolog sebagai “bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Dilihat dari indikator di atas maka penulis hanya menggunakan beberapa indikator, antara lain:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (rendah hati).

2. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Spiritual Quotient* (SQ)**

Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya *Spiritual Intellegence The Ultimate Intellegence*, sebagaimana diterjemahkan oleh Astuti (2007: 199-227), mengemukakan enam faktor yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi cerdas secara spiritual, atau yang lebih dikenal dengan istilah “teratai diri”, yaitu:

- a. Kepatuhan

Kepatuhan yang dimiliki oleh seseorang tentunya akan menumbuhkan dampak yang sangat luar biasa bagi dirinya. Dalam hal ini kepatuhan berkaitan dengan jalan tugas atau perintah yang harus dikerjakan oleh

seseorang. Orang yang taat terhadap ajaran agama, maka ia akan mengerjakan ibadah dengan sebaik mungkin.

Orang yang cerdas secara spiritual maka jiwanya tertanam kesadaran diri dan motivasi yang tinggi mengenai kepatuhan terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Sebaliknya, orang yang bodoh secara spiritual yaitu: ia ketika menjalankan ibadah bukan karena kepatuhannya terhadap Tuhan, melainkan karena gengsi terhadap orang lain.

b. Pengasuhan

Orang dapat menjadi cerdas secara spiritual manakala ia diasuh atau diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya, baik itu dalam keluarga, masyarakat, termasuk pula di dalam panti asuhan. Suatu lingkungan yang baik, tentunya akan membawa kita menuju suatu yang baik pula, tak ubahnya ketika kita berada di sekeliling penjual minyak wangi, kita pasti akan ikut wangi juga.

Faktor lingkungan sejatinya merupakan jalan pengasuhan yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi cerdas secara spiritual. Lingkungan panti asuhan yang dibimbing dengan peraturan yang baik, dipenuhi dengan pesan dan nasehat agama dan

kehidupan, pastilah akan dapat mencetak anak-anak yang memiliki *spiritual quotient (SQ)* yang tinggi.

c. Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat mengantarkannya menuju *spiritual quotient (SQ)* yang tinggi. Berawal dari perenungan, pemahaman dan kearifan seseorang, ia dapat sampai pada pengetahuan yang dapat mengantarkan dirinya untuk lebih mengenal hakikat hidup yang ia jalani. Pengetahuan pulalah yang menuntunnya lebih berlaku arif dan bijaksana, menyelamatkan dari tipu daya dunia.

d. Ritual

Ritual merupakan aktifitas yang sangat erat dengan Tuhan, hal tersebut dikarenakan dalam ritual, manusia dapat melakukan komunikasi langsung dengan-Nya. Oleh karena itu, ritual yang dilakukan oleh seseorang tentunya dapat meningkatkan *spiritual quotient (SQ)*.

e. Persaudaraan

Persaudaraan merupakan faktor pembentuk *spiritual quotient (SQ)* yang baik. Dengan persaudaraan, seseorang dapat lebih dekat dengan keluarga, teman dan para sahabat. Persaudaraan merupakan forum untuk bertukar pikiran mengenai hal-hal yang mungkin dapat membawa perubahan bagi yang bersangkutan. Ketika hal demikian telah terjalin

dengan baik, maka problem hidup dan sederet permasalahan yang dihadapi seseorang dapat dipecahkan bersama dan dapat dicarikan alternatif pemecahannya.

3. Manfaat *Spiritual Quotient (SQ)*

Berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari *spiritual quotient (SQ)* antara lain:

- a. *Spiritual quotient (SQ)* dapat menjadikan kreatif.
- b. *Spiritual quotient (SQ)* membantu dalam memahami eksistensi manusia.
- c. *Spiritual quotient (SQ)* menjadikan kita lebih cerdas secara spiritual beragama.
- d. *Spiritual quotient (SQ)* memungkinkan kita untuk mengarahkan hal-hal yang bersifat *intrapersonal* dan *interpersonal*, menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.
- e. *Spiritual quotient (SQ)* membantu mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu.
- f. *Spiritual quotient (SQ)* dapat membantu dalam menghadapi masalah baik atau buruk, hidup dan mati, dan asal-usul, jati diri, penderitaan dan keputusasaan (Zohar dan Marshall, 2002: 12-13).

C. Relasi Intensitas Mengikuti Bimbingan Islam terhadap *Spiritual Quotient (SQ)*

Sifat hakiki manusia adalah makhluk beragama (*homo religius*), yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai rujukan (referensi) sikap dan perilakunya.

Fitrah beragama merupakan potensi yang arah perkembangannya tergantung pada kehidupan beragama lingkungan seseorang (anak) itu hidup. Apabila keadaan tersebut kondusif, dalam arti memberikan ajaran, bimbingan dengan pemberian dorongan (motivasi) dan ketauladanan yang baik (*uswah hasanah*) dalam mengamalkan nilai-nilai agama, maka anak itu akan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur (*berakhlaaqul kariimah*) (Yusuf dkk, 2005: 136).

Spiritual quotient (SQ) bersumber dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan ini tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus atau memori-memori fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi fitrah itu sendiri. Ia “memancar” dari kedalaman diri manusia, karena dorongan-dorongan keingintahuan dilandasi kesucian, ketulusan dan tanpa pretensi egoisme. Dalam bahasa yang sangat tepat, kecerdasan spiritual ini akan aktual, jika manusia hidup berdasarkan visi dasar dan misi utamanya, yakni sebagai ‘*abid* (hamba) dan sekaligus khalifah Allah di bumi

(Suharsono, 2002: 50-51). Orang yang memahami nilai-nilai Islami yang berupa spiritualitas, akan terpancar dalam sikap hidupnya. Ia selalu merasa tenang, menerima apa adanya, penuh tanggung jawab dan pasrah kepada Allah (Kibtiyah, 2010: 13).

Zohar dan Marshall menyebutkan bahwa *spiritual quotient* (*SQ*) adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan ini berpangkal dari dalam diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau di luar pikiran sadar. Lebih lanjut ditegaskan olehnya, bahwa *spiritual quotient* (*SQ*) tidak hanya menyoroti atau berhubungan dengan masalah nilai-nilai lama yang telah ada, akan tetapi lebih dari itu, ia juga turut menciptakan suatu tatanan nilai yang baru (Astuti, 2007: 8).

Menurutnya beragama saja tidak menjamin tingginya kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seseorang. Banyak orang yang berlatar belakang humanis bahkan *atheis*. Akan tetapi mereka justru memiliki kecerdasan spiritual yang lebih tinggi. Sebaliknya tidak sedikit orang yang aktif menjalankan agama, akan tetapi memiliki kecerdasan spiritual yang lebih rendah. Dengan demikian, tolak ukur mengenai kecerdasan spiritual sebagaimana yang diungkapkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall bertumpu pada penilaian secara psikis.

Zohar dan Marshall menggambarkan bahwa *spiritual quotient* (*SQ*) yang terdapat pada diri seseorang tak ubahnya seperti sekelompok ikan yang berenang di sebuah mangkuk kecil di dalam air. Setelah lama berenang di dalam mangkuk, lama

kelamaan salah satu diantara ikan-ikan tersebut ada yang mencoba lompat dari mangkuk, ikan yang berhasil melompat keluar ternyata ia bisa melihat dan merasakan adanya media air di luar mangkuk yang jauh lebih luas, daripada air yang terdapat di dalam mangkuk yang dulu ia tempati. Dari gambaran tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan melompat sebagaimana yang dimiliki oleh ikan itulah yang menggambarkan kemampuan *spiritual quotient (SQ)* seseorang (Sukidi, 2002: 45).

Pemberian bimbingan Islam tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan) karena hal ini dapat meningkatkan *spiritual quotient (SQ)* seseorang. Melalui bimbingan Islam, seseorang mendapatkan arahan mengenai sikap dan cara berpikir yang baik dalam menghadapi problem hidupnya. Islam mengarahkan individu agar dapat mengerti apa arti ujian dan musibah dalam hidup. Kegelisahan, ketakutan dan kecemasan merupakan bunga kehidupan yang harus dapat ditanggulangi oleh setiap individu dengan memohon pertolongannya melalui orang-orang yang ahli dibidangnya (Amin, 2010: 50). Hubungan manusia dengan Allah juga sangat penting dan merupakan dasar perfunksian *psiko-spiritual*, karena manusia bisa lupa kepada Tuhan sehingga hubungan ini menjadi renggang, hal ini menjadi syarat pokok terjalinnya hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya hingga akhirnya akan tercapai keseimbangan antara keduanya melalui kegiatan bimbingan dan konseling (Kibtiyah, 2010: 13).

Jurnal lain yang berjudul “Bimbingan dan Konseling Islam” menyebutkan bahwa bimbingan Islam merupakan proses pemberian bantuan spiritual terhadap rohani atau jiwa agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Hidayati, 2010: 51). Menurut Agustian dalam Hidayanti (2012: 33) menyatakan bahwa dimensi *spiritual quotient (SQ)* dalam aktifitas bimbingan Islam menjadi cukup signifikan, karena bimbingan merupakan aktifitas yang fokus pada upaya membantu (*building relationship*) individu atau klien dengan segala potensi dan keunikannya untuk mencapai perkembangan yang optimal. Sementara dimensi *spiritual quotient (SQ)* berfungsi sebagai radar yang mengarahkan pada suatu titik tentang realitas bahwa terdapat aspek-aspek kompleks pada diri individu yang tak terjangkau untuk ditelusuri dan dijamah, serta menyadari bahwa aspek hidayah hanya datang dari Sang Penggenggam kehidupan itu sendiri.

Teori lain yang berkaitan hubungan bimbingan Islam dengan *spiritual quotient (SQ)* menurut Amin (2010: 43) menjelaskan bahwa bimbingan Islam berupaya membantu dan menghasilkan *spiritual quotient (SQ)* pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.

Uraian di atas dapat dipahami bahwa secara teoritis ada hubungan antara bimbingan Islam dengan *spiritual quotient (SQ)* anak.

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis sementara dalam penelitian ini adalah: “*Ada Pengaruh Intensitas mengikuti Bimbingan Islam terhadap Spiritual quotient (SQ) di Panti Asuhan Arrabitah Al-Alawiyah Daarul Aitam Kota Pekalongan*”. Dengan penjelasan: semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan Islam maka semakin tinggi *spiritual quotient (SQ)*. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah intensitas mengikuti bimbingan Islam maka semakin rendah pula *spiritual quotient (SQ)*.